

HUBUNGAN KONDISI LINGKUNGAN RUMAH TERHADAP RISIKO JATUH PADA LANSIA

Leni Wijaya¹, Rissa Dwi Agustin²

^{1,2}Program Studi S-I Keperawatan
STIKES Mitra Adiguna Palembang
Jl. Komplek Kenten Permai Blok J 9 - 12 Bukit Sangkal Palembang
Email : 1leniwijaya1408@gmail.com, 2Rissadwiagustin02@gmail.com

ABSTRAK

Risiko jatuh pada lansia cenderung meningkat seiring bertambahnya usia dan dipengaruhi oleh berbagai faktor intrinsik maupun ekstrinsik. Faktor lingkungan merupakan salah satu determinan penting yang berkontribusi terhadap terjadinya risiko jatuh pada lansia. Secara global, diperkirakan sekitar 684.000 kematian setiap tahun disebabkan oleh kejadian jatuh. Penelitian ini menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh anggota yang hadir dan mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) di Klinik Pratama 3F Prabumulih sebanyak 47 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah responden 28 lansia yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa 14 responden (50,0%) memiliki risiko jatuh sedang, 10 responden (35,7%) tidak berisiko jatuh, dan 4 responden (14,3%) memiliki risiko jatuh tinggi. Kondisi lingkungan rumah yang tidak aman ditemukan pada 18 responden (64,3%), sedangkan lingkungan aman pada 10 responden (35,7%). Analisis bivariat menunjukkan nilai p-value sebesar 0,014 ($p \leq 0,05$), yang menandakan adanya hubungan antara kondisi lingkungan rumah dengan risiko jatuh pada lansia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan meningkatkan pengetahuan keluarga lansia mengenai standar lingkungan rumah yang aman guna menurunkan risiko jatuh dan mencegah dampak fatal pada lansia.

Kata kunci: Lingkungan Rumah, Risiko Jatuh, Lansia

ABSTRACT

The risk of falls among older adults increases with advancing age and is influenced by various intrinsic and extrinsic factors. Environmental conditions are one of the important extrinsic factors contributing to fall risk in the elderly. Globally, approximately 684,000 deaths are reported each year due to falls. This study aimed to determine the relationship between home environmental conditions and the risk of falls among older adults. This study employed an analytic survey design with a cross-sectional approach. The study population consisted of all members who attended and participated in the Chronic Disease Management Program (Prolanis) at Klinik Pratama 3F Prabumulih, totaling 47 individuals. A purposive sampling technique was used to select 28 respondents who met the inclusion and exclusion criteria. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed using univariate and bivariate analyses with the Chi-Square test. The univariate analysis showed that 14 respondents (50.0%) had a moderate risk of falls, 10 respondents (35.7%) had no risk of falls, and 4 respondents (14.3%) had a high risk of falls. Unsafe home environmental conditions were identified in 18 respondents (64.3%), while 10 respondents (35.7%) lived in safe environments. The bivariate analysis revealed a p-value of 0.014 ($p \leq 0.05$), indicating a significant relationship between home environmental conditions and fall risk among older adults. This study is expected to provide valuable information and enhance family awareness regarding safe home environment standards to reduce fall risk and prevent fatal outcomes among the elderly.

Keywords : Home Environment, Fall Risk, Elderly

PENDAHULUAN

Pertambahan usia pada seseorang umumnya disertai dengan penurunan fungsi fisik, seperti melemahnya pendengaran, berkurangnya ketajaman penglihatan, dan menurunnya kekuatan otot, yang berdampak pada lambatnya gerakan dan gangguan keseimbangan (Darayana et al., 2022). Perubahan fisik tersebut dapat mengganggu kemampuan mobilitas, membatasi kemandirian lansia dalam menjalani aktivitas sehari-hari, serta meningkatkan risiko jatuh (Wijayanti et al., 2022).

Faktor lingkungan merupakan salah satu penyebab umum terjadinya insiden jatuh pada lansia. Kondisi ini bisa dipicu oleh pencahayaan yang kurang memadai sehingga penglihatan menjadi buram, keberadaan perabot rumah yang sudah rusak atau tidak stabil, tangga yang tidak dilengkapi pegangan pengaman, lantai licin, atau adanya benda-benda yang dapat membuat lansia tersandung, seperti karpet. Selain itu, kamar mandi yang tidak memiliki pegangan atau posisi toilet yang terlalu rendah juga menyulitkan lansia untuk duduk dan berdiri dengan aman. Lingkungan rumah dengan anak tangga bertingkat juga menambah risiko. Faktor lain mencakup kondisi tempat tinggal, potensi risiko yang ada di dalam rumah, keterbatasan akses lingkungan sekitar, serta penggunaan obat-obatan tertentu oleh lansia. (Daruning, 2022).

Risiko jatuh pada lansia cenderung meningkat seiring dengan

pertambahan usia, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor baik dari dalam tubuh (intrinsik) maupun dari lingkungan sekitar (ekstrinsik). Secara intrinsik, kerapuhan akibat penuaan sering kali dikaitkan dengan penurunan kekuatan otot, gangguan keseimbangan, dan keterbatasan mobilitas fungsional, yang semuanya meningkatkan kerentanannya terhadap jatuh (Ervianta et al., 2023). Selain itu, perubahan struktural pada sistem musculoskeletal, seperti penurunan massa otot dan gangguan kontraktilitas, turut memperburuk kondisi fisik lansia, menjadikannya lebih rentan terhadap cedera (Tavan & Azadi, 2024). Secara ekstrinsik, faktor lingkungan seperti lantai licin, pencahayaan yang kurang memadai, dan tata letak ruang yang tidak ergonomis turut memperbesar risiko jatuh, terutama di lokasi-lokasi tertentu seperti tangga dan lorong (Tavan & Azadi, 2024).

WHO (2021) melaporkan bahwa jatuh merupakan penyebab kematian tak disengaja kedua terbanyak di dunia. Diperkirakan sekitar 684.000 orang kehilangan nyawa setiap tahunnya akibat insiden jatuh, dengan lebih dari 80% kasus terjadi di negara berpendapatan rendah dan menengah. Jatuh diartikan sebagai suatu peristiwa, baik terjadi secara sengaja maupun tidak, yang mengakibatkan seseorang berada dalam posisi terbaring di lantai atau permukaan yang lebih rendah. (WHO, 2021). Insiden jatuh dapat dialami secara sadar maupun tidak sadar, dan umumnya membuat seseorang terjatuh ke permukaan yang lebih rendah seperti lantai, Secara tiba-

tiba seseorang bisa terjatuh hingga terbaring. Bahkan, individu dapat mengalami cedera fisik maupun gangguan ingatan akibat kejadian tersebut (Shu & Shu, 2021). Jatuh merupakan insiden yang dialami oleh seseorang dan menjadi salah satu masalah serius yang kerap terjadi di ruang rawat inap, umumnya disebabkan oleh keterbatasan aktivitas pasien selama menjalani perawatan akibat kondisi kesehatannya. Seseorang dikategorikan mengalami jatuh jika terdapat luka atau dampak fisik yang signifikan, meskipun ia mampu bangkit sendiri tanpa bantuan atau kembali ke tempat semula seperti tempat tidur atau kursi (Buyle et al., 2022).

Secara global, jatuh menjadi salah satu isu utama dalam bidang kesehatan masyarakat. Lebih dari 80% kasus kematian akibat jatuh terjadi di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah, dengan wilayah Asia Tenggara dan Pasifik Barat menyumbang sekitar 60% dari seluruh angka kematian tersebut. Di seluruh kawasan dunia, kelompok usia 60 tahun merupakan yang paling tinggi mencatat angka kematian akibat jatuh (WHO, 2021). Saat ini, jumlah populasi lansia di dunia mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2019, jumlah lansia tercatat sekitar 1 miliar, dan diperkirakan akan meningkat menjadi 1,4 miliar pada tahun 2030 serta mencapai 2,1 miliar pada tahun 2050 (WHO, 2020).

Menurut *Indonesian Family Life Survey* (IFLS), seiring dengan bertambahnya usia, risiko jatuh pada kelompok lanjut usia cenderung

meningkat. Sekitar 30% lansia berusia di atas 65 tahun mengalami jatuh, dan persentasenya meningkat menjadi 50% per tahun pada mereka yang berusia 80 tahun ke atas (BKKBN, 2020).

Di Indonesia, angka kejadian cedera akibat jatuh pada penduduk berusia di atas 55 tahun mencapai 49,4%, dan meningkat hingga 67,1% pada mereka yang berusia di atas 65 tahun (Kemenkes RI, 2017). Kelompok usia 70–79 tahun memiliki risiko jatuh yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia 60–69 tahun. Seiring bertambahnya usia, risiko gangguan kesehatan juga meningkat akibat proses penuaan (Mutrika & Hutahaean, 2022). Sekitar 20% hingga 30% lansia mengalami cedera sedang hingga berat yang dapat mengganggu aktivitas sosial mereka. Oleh karena itu, penting untuk melakukan identifikasi risiko jatuh pada lansia sebagai langkah pencegahan (Ariyanti, 2023).

Rumah dengan desain ergonomis bukan semata soal estetika atau kemewahan, melainkan merupakan elemen penting yang berperan dalam menjaga keamanan, kenyamanan, dan kemandirian lansia dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Tanpa perencanaan yang memperhatikan kebutuhan mereka, rumah dapat menjadi area berisiko tinggi yang meningkatkan kemungkinan jatuh, menurunkan kualitas hidup, dan bahkan membahayakan keselamatan penghuni lanjut usia. Sebaliknya, integrasi elemen ergonomis seperti lantai anti-slip, pencahayaan optimal, dan furnitur yang dapat diakses dapat menciptakan

lingkungan yang mendukung aktivitas sehari-hari sekaligus meminimalkan risiko cedera. Pendekatan ini tidak hanya mencegah kecelakaan tetapi juga mempertahankan otonomi dan meningkatkan kesejahteraan lansia secara signifikan (Ukpene & Contreras, 2024).

Desain rumah yang tidak memperhatikan kebutuhan lansia secara khusus dapat memperburuk kerentanannya terhadap cedera jatuh. Penggunaan lantai licin, kurangnya pegangan tangan pada area strategis, serta pencahayaan yang buruk, adalah beberapa elemen yang seringkali menjadi penyebab utama kecelakaan di dalam rumah. Selain itu, furnitur yang tidak dapat disesuaikan dengan mudah, ruang yang sempit, dan aksesibilitas yang terbatas juga turut menyumbang terjadinya kecelakaan di rumah. Tanpa desain yang ramah lansia, lingkungan rumah menjadi tempat yang penuh risiko yang mengancam keselamatan lansia. Sebaliknya, rumah yang dirancang secara ergonomis, dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip keselamatan dan kenyamanan bagi lansia, dapat menurunkan secara signifikan angka kejadian jatuh (Nikitina, 2024).

Penataan ruang yang memadai, penggunaan bahan bangunan yang aman, serta desain furnitur yang mudah diakses dan tidak menghalangi gerakan akan meningkatkan kestabilan fisik lansia. Pencahayaan yang baik dan penerapan lantai antislip dapat membantu lansia bergerak dengan lebih percaya diri dan mencegah terjadinya kecelakaan. Oleh karena itu, dengan

menciptakan lingkungan rumah yang aman dan ergonomis, kita tidak hanya meningkatkan kenyamanan lansia, tetapi juga meminimalkan risiko cedera dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Dalam konteks ini, desain rumah bukan hanya sekedar estetik, tetapi menjadi faktor utama yang dapat mencegah kejadian jatuh yang fatal (Nikitina, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Daruning Tyas, dkk (2022) dengan judul "*Hubungan Faktor Risiko Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Jatuh Pada Lansia di Kota Bandung*", penggunaan kloset jongkok memiliki hubungan yang bermakna secara statistik dengan insiden jatuh pada lanjut usia Hal ini ditunjukkan melalui nilai p sebesar 0,001, dengan nilai (OR) sebesar 0,103 dan serta nilai 95% CL antara 0,060 - 0,177. Di sisi lain, beberapa variabel lain seperti ketidakrataan permukaan lantai, pencahayaan yang cukup di rumah, faktor seperti lantai kamar mandi yang licin, keberadaan pegangan tangan di kamar mandi, penggunaan tangga, serta karakteristik demografis responden tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap risiko jatuh.

Penelitian yang dilakukan oleh Asri Handayani, dkk (2023) berjudul "*Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Risiko Jatuh pada Lansia*" mengungkapkan bahwa terdapat keterkaitan antara dukungan keluarga dan risiko jatuh pada lansia. Penilaian risiko menggunakan instrumen *Modified Indonesia Fall Risk Assessment Tool* yang telah terbukti valid dan

reliabilitas. Hasil analisis statistik menggunakan uji *Spearman's rank* menunjukkan signifikansi dengan nilai $p < 0.05$ yaitu 0.000 dan 0.002. Sebagian besar keluarga memiliki pengetahuan cukup sebanyak 56 (58,9%), dukungan keluarga baik sebanyak 60 (63,2%) dan risiko jatuh rendah sebanyak 87 (91,6%). Simpulan menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dan dukungan keluarga dengan risiko jatuh pada lansia.

Sedangkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sitorus, (2020) yang berjudul Hubungan Faktor Intrinsik dan Ekstrinsik dengan Resiko Jatuh Lansia menyatakan hasil penelitian menunjukkan faktor intrinsik agar lansia terhindar dari risiko jatuh berada pada kategori baik (38,5%) dan faktor ekstrinsik berada pada kategori cukup (53,3%) serta risiko jatuh lansia rendah (40%). Hasil statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor intrinsik dan ekstrinsik dengan risiko jatuh lansia dengan hubungan yang cukup kuat yaitu $r = 0,483$; $r = 0,404$ (Cukup kuat) dan nilai p sebesar $0,000 < 0,05$ dan $0,001 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara faktor intrinsik dan ekstrinsik dengan risiko jatuh lansia sehingga perawat Memberikan penyuluhan kepada lansia dan keluarganya mengenai pentingnya menciptakan lingkungan rumah dan halaman yang aman dan sehat, mendukung aktivitas harian lansia, serta menjaga kesehatan guna mencegah atau mengelola penyakit generatif.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 24 Maret 2025 dengan 5 orang lansia yang tinggal di wilayah kerja Klinik Pratama 3F Prabumulih Diperoleh hasil bahwa dalam satu bulan terakhir, sebanyak tiga orang lansia pernah mengalami kejadian jatuh, sementara dua orang lainnya tidak mengalaminya. Penyebab lansia jatuh karena faktor ekstrinsik yaitu kondisi lantai kamar mandi yang licin serta tersandung karpet (perabotan). Berdasarkan penjelasan di atas, Peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti "Hubungan Kondisi Lingkungan Rumah Terhadap Risiko Jatuh pada Lansia" di Klinik Pratama 3F Prabumulih.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian survey analitik. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan kondisi lingkungan rumah sebagai variabel independen dengan risiko jatuh pada lansia sebagai variabel dependen.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Klinik Pratama 3F Prabumulih pada Tanggal 23 sampai 25 Mei 2025.

Target atau Subjek Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah semua anggota yang hadir dan mengikuti program pengelolaan penyakit kronis yang ada di Klinik Pratama 3F Prabumulih yang berjumlah

47 orang. Sampel pada penelitian Menggunakan teknik purposive sampling dengan melibatkan 28 responden yang memenuhi kriteria inklusi.

Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua jenis pendekatan, yakni data primer dan data sekunder. Data primer Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengisian kuesioner yang dilakukan oleh responden secara langsung, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa data-data lansia, buku-buku serta jurnal terkait dengan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen untuk memperoleh informasi mengenai kondisi lingkungan rumah yang berkaitan dengan risiko jatuh pada lansia.

Teknik Analisa Data

Teknik pengolahan data setelah data terkumpul, langkah pertama dalam pengelolaan data dilakukan secara manual kemudian di lanjutkan dengan menggunakan perangkat komputer melalui beberapa tahap seperti ; Penyuntingan (*editing*), pengkodean (*coding*), pengolahan (*processing*), dan pembersihan data (*cleaning*). Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode Analisis univariat dan analisis bivariat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Analisa ini dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari variabel independen (kondisi lingkungan rumah) dan variabel dependen (risiko jatuh pada lansia).

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Lansia

Usia	f	%
60-69 Tahun	20	71,4
70-79 Tahun	7	25,0
>80 Tahun	1	3,6
Total	28	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden yang terbanyak adalah usia 60-69 tahun sebesar 20 (71,4%) responden, sedangkan usia yang paling sedikit adalah usia >80 tahun sebesar 1 Responden (3,6%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Lansia

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	9	32,1
Perempuan	19	67,9
Total	28	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan Jenis kelamin laki-laki sebanyak 9 responden (32,1%) , sedangkan untuk kelompok jenis kelamin perempuan sebanyak 19 responden (67,9%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Lansia

Pendidikan	N	%
SD	5	17,9
SMP	6	21,4
SMA	16	57,1
S1	1	3,6
Total	28	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan pendidikan SMA terbanyak terdapat sebanyak 16 responden (57,1%) pendidikan SMP sebanyak 6 responden (21,4%), pendidikan SD sebanyak 5 responden.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Risiko Jatuh

	f	%
Tidak Ada Risiko	10	35,7
Risiko Sedang	14	50,0
Risiko Tinggi	4	14,3
Total	28	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang memiliki risiko jatuh sedang sebesar 14 responden (50,0%) , tidak ada risiko jatuh sebesar 10 responden (35,7%), dan risiko jatuh tinggi sebesar 4 responden (14,3%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kondisi Lingkungan Rumah.

Kondisi Lingkungan	f	%
Aman	10	35,7
Tidak Aman	18	64,3
Total	28	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan kondisi lingkungan tidak aman sebanyak 18 responden (64,3%), sedangkan untuk kondisi lingkungan yang aman sebanyak 10 responden (35,7%).

Analisa Bivariat

Analisa ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (kondisi lingkungan rumah) dan variabel dependen (risiko jatuh pada lansia).

Hubungan Kondisi Lingkungan Rumah Terhadap Risiko Jatuh

Tabel 6 Kondisi Lingkungan Rumah Terhadap Risiko Jatuh Pada Lansia Di Klinik Pratama 3F Prabumulih Tahun 2025

Kondisi Lingkungan	Risiko Jatuh						Total	p-value
	Tidak ada Risiko		Risiko Sedang		Risiko Tinggi			
	F	%	F	%	F	%	f	%
Aman	7	25,0	3	10,7	0	0,0	10	35,7
Tidak Aman	3	10,7	11	39,3	4	14,3	18	64,3
Jumlah	10	35,7	14	50,0	4	14,3	28	100,0

Berdasarkan tabel 6 18 responden yang tinggal dalam kondisi lingkungan tidak aman, sebanyak 14 orang (50,0%) memiliki risiko jatuh sedang dan 4 orang (14,3%) memiliki risiko jatuh tinggi. Sebaliknya, dari 10 responden yang tinggal dalam kondisi lingkungan aman, sebanyak 10 orang (35,7%) tidak memiliki risiko jatuh.

Berdasarkan hasil analisis chi-square dengan p-value 0,014 ($p \leq$

0,05), dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara kondisi lingkungan tempat tinggal dengan risiko jatuh pada lansia di Klinik Pratama 3F Prabumulih tahun 2025.

PEMBAHASAN

Hubungan Kondisi Lingkungan Rumah Terhadap Risiko Jatuh Pada Lansia

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa dari 18 responden yang tinggal di lingkungan dengan kondisi yang tidak aman, sebanyak 14 orang (50,0%) memiliki risiko jatuh sedang dan 4 orang (14,3%) memiliki risiko jatuh tinggi. Sebaliknya, dari 10 responden yang tinggal dalam kondisi lingkungan aman, sebanyak 10 orang (35,7%) tidak memiliki risiko jatuh.

Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,014$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara kondisi lingkungan rumah terhadap risiko jatuh pada Lansia di Klinik Pratama 3F Prabumulih tahun 2025.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Setiawan (2024) faktor lingkungan adalah faktor yang sering dihubungkan dengan kejadian jatuh. Hal ini disebabkan karena faktor pencahayaan yang kurang menyebabkan pandangan menjadi tidak jelas atau terlihat kabur, kemudian terdapat perlengkapan rumah tangga yang sudah tidak layak pakai, Bentuk perabot yang tidak stabil, keberadaan tangga tanpa pegangan atau pembatas, lantai yang licin atau penuh dengan

benda-benda yang dapat menyebabkan tersandung seperti karpet merupakan beberapa faktor risiko. Fasilitas kamar mandi atau toilet yang tidak dilengkapi dengan alat bantu seperti pegangan, posisi WC yang terlalu rendah sehingga memaksa lansia untuk jongkok tanpa penyangga, serta keberadaan tangga di area sekitar rumah, turut menjadi faktor yang meningkatkan kemungkinan lansia mengalami jatuh.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Widowati, dkk (2022) Faktor lingkungan memiliki peran penting dalam memengaruhi keseimbangan tubuh dan turut berkontribusi terhadap risiko jatuh. Insiden jatuh di dalam rumah paling sering terjadi di area kamar mandi, kamar tidur, serta dapur.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitorus (2020) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara faktor ekstrinsik dengan risiko jatuh pada lansia diperoleh nilai ($p=0,001$). Penelitian tersebut menegaskan bahwa kondisi lingkungan rumah merupakan faktor ekstrinsik yang dapat dimodifikasi untuk mengurangi risiko jatuh pada lansia.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil yang diperoleh oleh Widowati, dkk (2022), yang meneliti lansia di Kota Bandung dan menemukan adanya hubungan signifikan antara faktor lingkungan dengan kejadian jatuh pada usia lanjut. Melalui uji chi-square, diketahui bahwa penggunaan kloset jongkok berhubungan secara signifikan dengan insiden jatuh,

dengan *p value* sebesar 0,001.

Selain itu, penelitian ini juga mendukung hasil studi yang dilakukan oleh Muladi (2023), yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat keamanan lingkungan dengan risiko jatuh pada lansia, dengan nilai *p* sebesar 0,000. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa sebanyak 29 responden (65,9%) berada pada kategori lingkungan dengan risiko sedang.

Berdasarkan temuan tersebut dan teori-teori yang relevan, peneliti menyimpulkan bahwa kondisi lingkungan memiliki pengaruh terhadap risiko jatuh pada lansia. Penataan lingkungan yang kurang optimal dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya jatuh. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan tempat tinggal yang aman dan nyaman menjadi langkah penting dalam upaya mencegah jatuh pada lanjut usia.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara kondisi lingkungan rumah terhadap risiko jatuh pada lansia di Klinik Pratama 3F Prabumulih tahun 2025 didapatkan hasil *p value* sebesar 0,014 ($p < 0,05$).

SARAN

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan menambah pengetahuan bagi keluarga lansia tentang standar lingkungan rumah yang aman agar dapat mengurangi risiko jatuh pada lansia,

yang dapat menyebabkan kematian pada lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, R. (2023). Pengelolaan Data Screening Risiko Jatuh Pada Lansia. Selaparang. Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 07(01).
- BKKBN (2020). Gangguan Keseimbangan dan Risiko Jatuh Pada Lanjut Usia. Retrieved from Golantang BKKBN website: <https://golantang.bkkbn.go.id/gangguan-keseimbangan-dan-risiko-jatuh-pada-lanjut-usia>
- Buyle, M., Jung, Y., Pavlou, M., Gonzalez, S. C., & Bamiou, D. E. (2022). The Role of Motivation Factors in Exergame Interventions for Fall Prevention in Older Adults: A Systematic Review and Meta-Analysis. Frontiers in Neurology, 13, 5–7. <https://doi.org/10.3389/fneur.2022.903673>
- Darayana, F., Mayasari, P., & Rachmah. (2022). Pelaksanaan Pencegahan Insiden Risiko Jatuh Pada Pasien Bedah Wanita Di Rumah Sakit: Suatu Studi Kasus. Jurnal Ilmiah Keperawatan, 1(2), 91–95. https://jim.usk.ac.id/FKep/article/vie_w/20061/989
- Ervianta Widya, Lilik Sigit Wibisono, Fitratun Najizah, Ni Kadek Krisna Dwi Patrisia, & Lulu'ah Feby Purwanti. (2023). Penyuluhan Resiko Jatuh Pada Lansia Di Masyarakat Pudak

- Payung. ASPIRASI : Publikasi Hasil Masyarakat, 1(5), Pengabdian Dan <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v1i5.320> Kegiatan 84–88.
- Muladi, A., Septiani, T. S., Sri, L., Saka. S. (2023). Tingkat Keaman Lingkungan Terhadap Risiko Jatuh Pada Lansia Di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta. 5, 18-25.
- Nikitina. E.A., (2024). 1. A House for an Elderly Person: about Safety and More. Čelovek, 10.31857/s0236200724050069
- Setiawan, A. H., Hasina, S. N., Bistara, D. N., Mukti, P., Winoto, P., Nurjannah, S., Keperawatan, D., Keperawatan, F., Kebidanan, D., Nahdlatul, U., & Surabaya, U. (2024). PENGUATAN PENGETAHUAN PENCEGAHAN JATUH MELALUI EDUKASI PENCEGAHAN RISIKO JATUH PADA LANSIA DI MALAYSIA. In *Community Development Journal* (Vol. 5, Issue 4).
- Shu, F., & Shu, J. (2021). An Eight-Camera Fall Detection System Using Human Fall Pattern Recognition Via Machine Learning by a Low-Cost Android Box. *Scientific Reports*, 11(2471),1-17. <https://doi.org/https://doi.org/10.1038/s41598-021-81115-9>
- Sitorus, R. S. (2020). HUBUNGAN FAKTOR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK DENGAN RISIKO JATUH LANSIA.
- Jurnal Maternitas Kebidanan*, 5(1), 48–55.
- Solihin, A. H., Maryani, D., & Fikriana, B. (2023). *HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN RISIKO JATUH PADA LANSIA* (Vol. 10, Issue 2).
- Tavan & Azadi. (2024). 3. The frequency of fall, fear of fall and its related factors among Iranian elderly: A systematic review and meta-analysis. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, doi: 10.1016/j.ijans.2024.100660
- Ukpene, C. P., & Contreras, N. A. (2024). Ageing in Place: Ensuring Home Safety and Adaptations for the Well-Being of Seniors. *Journal of Nursing Research, Patient Safety and Practice*. doi: 10.55529/jnrsp.41.15.29.
- Widowati, D. T., Nugraha, S., Robiatul, A., Program, A., Masyarakat, S. K., & Kesehatan, I. (2022). Hubungan Faktor Risiko Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Jatuh Pada Lansia di Kota Bandung Tahun 2022. In *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS) e-ISSN* (Vol. 6, Issue 2). <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/jukmas>
- Wijayanti, Nabhani, & Win Andrian. (2022). Gambaran Pengetahuan Risiko Jatuh Dan Kepatuhan Perawat Tentang Manajemen Risiko Jatuh. *Jurnal Ilmiah*

- Kedokteran Dan Kesehatan, 1(2),
98 103.
- WHO. (2020). Decade of Healthy
Ageing.
- WHO. (2021). Strategies for Preventing
and Managing Falls Across the
Life-Course.
[https://www.who.int/publications
-detail-redirect/978924002191-4](https://www.who.int/publications-detail-redirect/978924002191-4)
- WHO (2021). World Report On Ageing
And Health.